

**METODE DAKWAH KH. ABDULLAH SALAM DI DESA
KAJEN KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Muhammad Idris

1601036041

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp: 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Idris

NIM : 1601036041

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah

Judul : Metode Dakwah KH. Abdullah Salam di Desa Kajen
Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Dengan ini kami setuju, dan mohon akan segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 November 2020

Pembimbing,



Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I.

NIP. 19770930 200501 2 002

SKRIPSI

METODE DAKWAH KH. ABDULLAH SALAM DI DESA KAJEN KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI

Disusun Oleh:

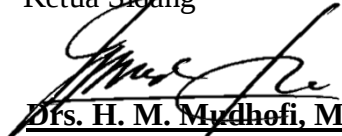
Muhammad Idris

1601036041

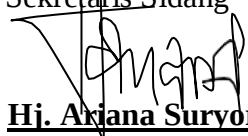
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang


Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

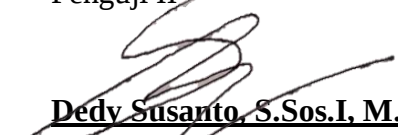
Sekretaris Sidang


Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I.
NIP. 19770930 200501 2 002

Penguji I

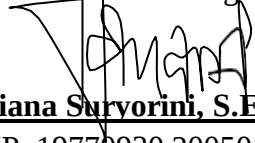

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004

Penguji II


Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 19810514 200710 2 008

Mengetahui

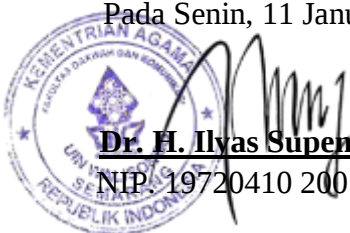
Pembimbing


Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I.
NIP. 19770930 200501 2 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Senin, 11 Januari 2021


Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 November 2020



Muhammad Idris

1601036041

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: METODE DAKWAH KH. ABDULLAH SALAM DI DESA KAJEN KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI.

Shalawat serta salam kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku Kepala Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I, selaku Wali Dosen yang senantiasa mengarahkan mahasiswa studinya, dan selaku dosen pembimbing yang senantiasa bersabar serta rela meluangkan waktunya untuk membimbing segala kesulitan yang dihadapi peneliti.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan memberi ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

6. Segenap staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi selama perkuliahan dan penelitian skripsi ini.
7. Segenap staff Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi, yang telah melayani peminjaman buku-buku literatur sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
8. KH. Abdullah Salam beserta keluarga besar yang telah bersedia menjadi objek penelitian.
9. Segenap santri KH. Abdullah Salam, jama'ah, dan masyarakat yang sudah membantu menjadi informan bagi peneliti.
10. Kedua orang tua saya, yang tak henti-hentinya mendo'akan anaknya demi kelancaran perkuliahannya.
11. Keluarga MD-A 2016, Tim KKN posko 57 Kalibeji Tuntang, dan Keluarga Kontrakan Elit Perumahan Permata Puri Blok D8A yang menjadi inspirasi saya menyusun skripsi.
12. Segenap pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini, yang tidak dapat penulis disebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih yang begitu besar.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca, terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 23 November 2020

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan, dan doa dari orang-orang yang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkanku serta memberikan kasih sayang yang tiada henti.
3. Pembimbing saya Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I. Yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Keluarga besar MD A 2016, yang telah memberikan warna dalam ber *tholabul ilmi*. Semoga sukses selalu dan tetap menjaga kekompakannya skripsi ini.
5. Rekan-rekan KKN ke 73 Desa Kalibeji, yang sudah berjuang bersama untuk mengabdikan diri selama 45 hari.
6. Sahabat-sahabatku dan Teman Hidupku yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kupersembahkan karya ini untuk cinta dan ketulusan orang-orang disekitar saya. Semoga mimpi yang sekian lama dirajut tak hanya sekedar menjadi asa.

Amin

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ ۖ وَإِنْ سَاءْتُمْ فَلَهَا ۚ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri” (Q.S. Al Isra’ 7)

(Kemenag RI, 2015: 282)

ABSTRAK

Muhammad Idris (1601036041) “Metode Dakwah KH. Abdullah Salam Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati”. Penelitian ini membahas tentang Metode Dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, dengan sosok kepemimpinan beliau yang mampu mengatur irama dakwah yang ada di Kajen dan sekitarnya. Dengan rumusan masalah antara lain: (1) Bagaimana metode dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ? (2) Bagaimana Efektivitas metode dakwah KH. Abdullah Salam di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ?

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui secara langsung terhadap objek yang diteliti serta peneliti dapat terjun langsung dalam pelaksanaan penelitian. Wawancara digunakan untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mencakup rumusan masalah dalam penelitian ini. Wawancara yang digunakan ialah wawancara secara terbuka, jadi seorang peneliti menyediakan berbagai pertanyaan yang jawabannya bebas oleh responden sesuai dengan keadaan yang dialami. Dan peneliti menggunakan dokumentasi sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan dan sebagai arsip oleh peneliti dalam mengolah hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan menggunakan beberapa metode dakwah antara lain dakwah *bil hal*, *bil qalam*, *bil lisan*. Efektifitas metode dakwah menggunakan tiga faktor mad'u, materi dakwah, feed back.

Kata kunci: Metode, Dakwah, Efektivitas.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
NOTA PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tinjauan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber dan Jenis Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Analisis Data	12
5. Teknik Keabsahan Data	12
6. Sistematika Penulisan	13

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Dakwah.....	15
1. Pengertian Dakwah.....	15
2. Tujuan Dakwah.....	17

3. Dasar Hukum Dakwah	18
4. Unsur-Unsur Dakwah	21
5. Macam-Macam Dakwah	27
B. Metode Dakwah	30
1. Pengertian Metode Dakwah	30
2. Macam- Macam Metode Dakwah	31
C. Kiai	33
D. Masyarakat.....	34

BAB III : METODE DAKWAH KH. ABDULLAH SALAM DI DESA KAJEN KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa Kajen	36
1. Letak Geografis	36
2. Kondisi Demografi	37
B. Biografi KH.Abdullah Salam.....	41
C. Proses Dakwah KH. Abdullah Salam.....	42

BAB IV : ANALISIS METODE DAKWAH KH. ABDULLAH SALAM DI DESA KAJEN KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI

A. Metode Dakwah	44
B. Efektivitas Metode Dakwah.....	55

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
C. Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama rahmat yang mengajak dakwah kepada manusia, menyeru untuk meninggalkan dari perbuatan kufur menuju tauhid dengan penuh nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Sebagai rahmat bagi seluruh alam Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarkan Islam dan merealisasi terhadap ajarannya yaitu dengan usaha dakwah (Shaleh, 1977: 1).

Pada dasarnya dakwah merupakan kegiatan menyampaikan, mengajarkan serta mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, karena dakwah itu pada hakikatnya melalui beberapa fase yakni penyampaian, pembentukan, pembinaan, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faizah dan Lalu Muhsin Effendy, 2009: 6).

Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah dipandang sebagai proses pendidikan karena melalui kegiatan dakwah, masyarakat dapat memahami syariat-syariat Islam. Dakwah merupakan kegiatan mengajak yang dilakukan untuk mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna. Dakwah merupakan kegiatan yang sangat mulia guna meneruskan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat luas. Dakwah berfungsi untuk menjadikan manusia sebagai individu yang menegakkan ajaran agama Islam. Dakwah juga berfungsi sebagai kunci keberhasilan bagi kelangsungan sebuah negeri agar tetap hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan serta ridha Allah SWT. Melalui kegiatan dakwah masyarakat dapat memahami syariat-syariat Islam dan memperbaiki sikap ke arah yang lebih baik. Dakwah

tidak hanya sekedar menyampaikan ataupun mengajak tetapi, dakwah yang baik hendaknya terorganisir dan terlembaga agar kegiatan dakwah berjalan secara efektif dan tujuan-tujuan dari dakwah itu sendiri dapat tercapai.

Jadi setiap muslim wajib mendeklarasikan ke-Islamannya itu di manapun, kapanpun dan dalam kondisi bagaimanapun. Sebagaimana statemen Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَ

لَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ — ٦٤

Katakanlah: *"Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Aktifitas dakwah sering kali terdapat tantangan, halangan, dan rintangan yang datang silih berganti sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman, meskipun demikian apapun alasannya, konsep amar ma'ruf nahi munkar wajib dilaksanakan dalam kondisi apapun, kapanpun, dan dimanapun. Untuk itu dakwah harus dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat. Dalam hal ini para da'i dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika jamannya (Aliyudin, 2010: 4).

Dalam proses dakwah, da'i dan strategi atau metode dakwah berada pada posisi yang saling berkaitan. Da'i merupakan pengendali dakwah dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyah, seorang da'i sebagai

subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Metode penyampaian dakwah adalah sebagai salah satu elemen dakwah yang harus benar-benar diperhatikan oleh da'i, supaya penyampaian dakwah dapat mencapai sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran (Amin, 2009: 95).

Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Pati mendapat sebutan sebagai desa santri dari masyarakat. Sebutan ini muncul dari inisiatif masyarakat sendiri yang sudah mengenal karakteristik desa itu dan hampir sebagian besar seluruh masyarakat mengenal baik karakteristiknya. Sehingga mereka dengan mudah memunculkan sebuah konsep pemikiran yang sesuai dan benar-benar nyata dengan keadaan yang mereka lihat dengan menyatakan bahwa Desa Kajen adalah "desa santri". Terlebih-lebih apabila diamati dari kegiatan masyarakat yang berkembang sangat kelihatan jelas sekali corak keislamannya.

Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati mendapat sebutan sebagai desa santri kira-kira tahun 1900-an. Sebutan ini dimulai sejak Islam dalam perkembangannya kira-kira tahun 1900-an keatas desa Kajen ini selalu mendapat sorotan dari berbagai penjuru masyarakat dalam setiap kegiatannya diantaranya seperti seni musik (rebana) dan kerajinan (kerudung dan sulaman), serta pondok pesantren yang terkenal di seluruh penjuru masyarakat baik dalam Kabupaten Pati maupun luar Kabupaten Pati.

Hal ini tak lepas dari peran KH. Abdullah Salam, membincang ihwal sosok Mbah Dullah Salam, bagi siapapun dalam pandangan umum sudah tak asing lagi khususnya di jagad pesantren, melalui hidup dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, keshalehan, dan perjuangan dalam rangka mengemban amanah agama dan masyarakat sekaligus. Kegiatannya di tengah masyarakat menunjukkan keberpihakan kepada wong cilik (orang kecil) yang membutuhkan bimbingan rohani secara intensif. Ibarat bercakap

lepas bersama temaram angin senja yang menyilir secara tiba-tiba. Barangkali sosoknya yang telah dianggap kewalianya ditutupi oleh laku syariatnya, sebagaimana yang diwedarkan oleh para ulama dan orang-orang muslim di belantara pesantren dalam ceritanya yang menyeruak di bumi pertiwi. (Asmani, 2018: xvi).

Maka dari itu setiap pejuang dakwah harus memiliki keteladanan yang baik agar menjadi uswah hasanah (contoh yang baik) bagi umatnya, karakteristik inilah yang dimiliki oleh salah satu pejuang dakwah yaitu KH. Abdullah Salam atau yang lebih akrab dipanggil Mbah Dullah Salam, yang terlahir dalam keluarga pesantren di Kajen Pati Jawa Tengah, belum jelas tentang tahun tanggal dan bulan lahir beliau. Menurut KH. Makmun Muzayyin, menantu Mbah Dullah Salam, berdasarkan informasi dari ayahnya KH. Muzayyin, Mbah Dullah Salam lahir pada tahun 1917. Sementara masih menurut KH. Muzayyin, Mbah Dullah Salam sendiri secara langsung pernah mengatakan bahwa beliau dilahirkan tahun 1920, dan wafat pada hari Ahad 11 November 2001 M yang bertepatan dengan 25 Sya'ban 1422 H.

Penulis memilih penelitian dakwah KH. Abdullah Zain Salam dikarenakan beliau adalah sosok pemimpin yang mampu mengatur irama dakwah yang ada di Kajen dan sekitarnya. Beliau merupakan sosok seorang juru dakwah yang selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang tidak hanya untuk kehidupannya akan tetapi ia ajarkan kepada umat manusia untuk menuntun kehidupan dunia maupun akhirat. Beliau mampu membagi peran para kiai sesuai dengan potensinya masing-masing untuk meramalkan serta memajukan desa Kajen sebagai kota santri yang menjadi sumber ilmu dan hikmah yang dicari oleh para pencari Ilmu dari seluruh penjuru Nusantara, beliau juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kehadiran beliau di tengah-tengah masyarakat banyak memberikan dampak positif (Wawancara dengan bapak Siswanto pada tanggal 15 April 2020 pukul 19:00).

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “METODE DAKWAH KH. ABDULLAH SALAM DI DESA KAJEN KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana Efektivitas metode dakwah KH. Abdullah Salam di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian
 - a) Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
 - b) Untuk mengetahui Efektivitas metode dakwah KH. Abdullah Salam di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu dakwah yang berkaitan dengan metode dakwah.

- b) Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat menambah wawancara sebagai pengetahuan terhadap metode dakwah KH. Abdullah Salam dalam membawa umat dapat mengambil

hikmah menurut Islam, serta memberikan kontribusi bagi para mubaligh dalam mengembangkan dakwah Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, mengacu kepada Mr. Hasronghisam Sa (2018), dengan judul “*Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan dakwah di zaman dulu, dalam hal ini dakwah di zaman khalifah Abu Bakar As-Shiddiq di bandingkan dengan dakwah masa kita sekarang ini sangat menarik jika dilakukan penelitian tentang metode dakwah apa yang sesuai untuk kondisi masa sekarang ini. Apakah masih sesuai metode dakwah yang dilakukan Abu Bakar As-Shiddiq. Penelitian ini menggunakan jenis metode *historis*, dengan langkah-langkah atau landasan berpijak dalam melakukan penelitian dengan teori-teori yang sudah ada dan yang berkaitan dengan konteks Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah Abu Bakar utuh kita ambil pengajaran, supaya memperbaiki terhadap masyarakat kita. Ada pun hasil kajian ini bahwa metode dakwah pada masa kini masih banyak sifat lisan. Dakwah yang telah dilakukan masa kini yaitu metode ceramah, metode pengajaran, dan metode bil hal.

Kedua, penelitian Eka Sulistianingsih (2018), dengan judul “*Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perjalanan dakwah dan keberhasilan dakwah dari seorang KH. Iskhaq. Dalam upaya meninjau bagaimana metode dakwah dari aktifitas dakwah KH. Iskhaq. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode

analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode dakwah KH. Iskhaq di pondok pesantren Darul Arqom Patean Kendal yaitu bil lisan dengan metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab. Selain itu juga menggunakan metode bil hal melalui lembaga pemberdayaan ekonomi dengan mendirikan BMT Bismillah.

Ketiga, penelitian Anisa Rochmiana (2019), *“Metode Dakwah Bil Lisan KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jamaah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati”* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dakwah bil lisan yang digunakan KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabtunan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah bil lisan diterapkan oleh KH. Abdul Mujib Sholeh ketika berdakwah di pengajian rutin sabtunan yaitu menggunakan metode ceramah yang berisi nasihat-nasihat yang baik dengan menggunakan kalimat sederhana, bertutur kata yang baik disertai rasa penuh kesopanan, penuh penghormatan dengan menggunakan perkataan-perkataan yang menyentuh objek dakwah yaitu qaulan baligha (perkataan yang membekas jiwa), qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut), qaulan ma'rufa (perkataan yang baik), qaulan maysura (perkataan yang ringan), qaulan karima (perkataan yang mulia), dan qaulan sadida (perkataan yang benar).

Keempat, penelitian Ainur Rohmah (2014), *“Metode Dakwah Melalui Wisata Religi (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)”* Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah yang cocok, sesuai dan tepat yang diselenggarakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora guna menambah keyakinan serta kesadaran agamanya akan bertumbuh selain itu juga dapat memperluas

pengetahuan dan sarana hiburan melalui wisata religi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah dalam pelaksanaan wisata religi yang diselenggarakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora yaitu yang berperan aktif adalah para pembimbing wisata religi/tour leader. Metode dakwah melalui wisata religi yang dipergunakan yaitu metode bil lisan, metode bil qalam, metode istighosah dan metode mauidhah hasanah.

Kelima, penelitian Lilik Malihan (2014), *“Metode dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagamaan di lingkungan masyarakat Girikusumo Mranggen Demak”* Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian setiap malam jumat yang dinamakan JAMUNA yaitu jama'ah muji Nabi, dalam pengajian JAMUNA ini terdapat khataman juz'ama, istighosah, pembacaan kitab Maulid, dan diakhir pengajian ditutup dengan mauidzoh dari KH. Munif Muhammad Zuhri, serta pembacaan Maulid Al-Diba'. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri di lingkungan masyarakat Girikusuma menggunakan metode dakwah yaitu metode ceramah, metode pembacaan Maulid Al-Diba', metode pengajian kitab klasik atau kitab kuning, metode keteladanan, dan metode pengajaran dan pendidikan agama. Sasaran dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri tidak hanya orang-orang dewasa tetapi juga kalangan remaja, serta masyarakat yang masih awam dengan ajaran-ajaran Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu temuan-temuannya dalam penelitian dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:4).

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, maka penelitian kasus ini lebih mendalam.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari data yang dapat diperoleh (Arikunto, 1992: 107). Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2005: 91). Sumber data primer merupakan data yang diperoleh. Sumber data ini merupakan data utama dalam penelitian ini yang didapatkan dari keluarga, alumni dan masyarakat.

- b) Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2005: 91). Sumber data ini merupakan sumber data pendukung bagi data utama (primer). Data sekunder ini didapatkan dari dokumen-dokumen, buku-buku, majalah dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. Observasi ini menggunakan bentuk partisipasi moderat yaitu dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya (Sugiyono, 2017: 227).

Pada tahap ini peneliti akan mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkaitan dengan pokok masalah yang ditemukan dilapangan. Observasi ini dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang metode dakwah yang diterapkan serta efektivitas metode dakwah KH. Abdullah Salam.

b) Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2017: 231). Wawancara dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya, bahasa harus jelas dan terarah.

Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai keluarga, alumni dan masyarakat. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang bagaimana metode dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam di Kajen Margoyoso Pati serta mengetahui efektivitas metode dakwah.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, buku, surat kabar dan lainnya. (Sugiyono, 2017: 334). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode interview dan observasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sarana prasarana serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian metode dakwah KH. Abdullah Salam di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara factual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena, menguraikan, menganalisa data menurut yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan caranya setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian. (Arikunto, 1998: 228).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode analisis data karena metode itu lebih sesuai mengingat kebanyakan data yang terkumpul dan dianalisis bersifat kualitatif. Dengan demikian penulis akan menguraikan atau menggambarkan dan menganalisis data tentang metode dakwah KH.Abdullah Salam di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data dari berbagai sumber. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia.

Peneliti selain wawancara ke pihak keluarga, alumni juga mengkroscek data yang di dapat ke masyarakat untuk menguji keabsahannya, serta peneliti melihat dokumen-dokumen yang ada.

6. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun secara sistematis, penulis membaginya ke dalam beberapa bab dan sub-sub antara lain sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan,
Menjelaskan bentuk penelitian dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan Teori
Membahas mengenai pengertian dakwah, tujuan dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, kiai dan masyarakat.
- BAB III : Metode Dakwah KH. Abdullah Salam Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
Membahas mengenai gambaran umum desa Kajen yang meliputi letak geografis, kondisi demografi (ekonomi, sosio religius, pendidikan, sarana dan prasarana) dan membahas biografi KH. Abdullah Salam di dalamnya memuat latar belakang keluarga serta pendidikan beliau, proses dakwah, metode dakwah dan efektivitas metode dakwah KH. Abdullah Salam.
- BAB IV : Analisis Metode Dakwah Kh. Abdullah Salam Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati membahas tentang analisis metode dakwah KH.

Abdullah Salam, efektivitas metode dakwah
KH. Abdullah Salam.

BAB V

: Penutup

Kesimpulan dan saran-saran sebagai tindak
lanjut dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “دعوة” berasal dari bahasa Arab, yaitu دعا – يدعو – دعوة-kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, menjamu (Kamus Bahasa Arab, 2010: 127).

Sedangkan dalam pengertian istilah dakwah dapat dilihat dari pendapat berbagai ahli, sebagai berikut:

- a) Abdul Munir Mulkhan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Supena,2007:105).
- b) Aziz (2004: 10) mengungkapkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.
- c) Menurut Ibnu Taimiyah, Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberikan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Ibnu Taimiyah 1985: 185).
- d) Ali Mahfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka

dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir dan Ilahi, 2006: 19).

- e) H. M. Arifin M.Ed adalah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap pengayatan, serta pengamalan terhadap agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan (An-Nabiri, 2008: 2).

Dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan dialah yang mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk .*

Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 menyebutkan bahwa ada tiga bentuk metode yang dapat digunakan dalam berdakwah yakni bil hikmah, mauidza al-hasanah dan mujadalah. Dakwah bil hikmah yaitu dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, yang meliputi persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu di mana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya. Dakwah dengan mauidza

khasanah yaitu kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang dai atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Sedangkan dakwah Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan (Nabiry, 2008: 240-242; Aziz, 2004: 135-136).

2. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1977: 19).

Tujuan dakwah adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari adzab neraka (Hafidhudin, 2001: 78).

Menurut (Aziz, 2004: 65) tujuan dakwah secara umum merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam aktifitas dakwah. Ini berarti, bahwa tujuan dakwah masih bersifat umum (ijmali) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan pada-Nya. Dengan demikian, tujuan dakwah secara umum sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur‘an adalah

mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT.

Jamaluddin Kafie, dalam Psikologi Dakwah, mengemukakan bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam empat macam, yaitu :

a) Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlaq dan mengakhlaqkan masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad SAW. Akhlaq akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia yaitu berfikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlaq seseorang akan membentuk akhlaq masyarakat, negara, dan umat seluruhnya.

b) Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

c) Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

d) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh fi as-silmi kaffah (Amin, 2009: 67).

3. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum dakwah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist, karena keduanya merupakan sumber pokok dari segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, sama halnya dengan aspek-aspek

ajaran Islam lainnya yang juga berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits, kemudian terdapat penjelasan lebih lanjut dari para ahli agama masa dulu, sekarang, dan yang akan datang dengan tetap berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*, atau menjadi kewajiban secara kolektif bagi umat Islam yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan aktifitas dakwah, akan tetapi pada dasarnya adalah kewajiban individu untuk berusaha memperoleh pengetahuan agar dapat melaksanakan dakwah. Rasulullah menganjurkan kepada semua oybek dakwah untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga dalam perilaku baik sudah termasuk dalam kategori berdakwah (Affandi, 2015: 19).

Didalam al-Qur'an dan Hadits terdapat dasar kewajiban dalam berdakwah, banyak ayat yang menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah antara lain :

a. Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2002: 52).

Dari ayat diatas secara tegas memerintahkan manusia untuk melaksanakan dakwah islam. Pemerintah tersebut di tunjukkan dalam bentuk kata perintah. memekata perintah (*fi' il amr*) disebutkan dalam surat An-Nahl 125 dengan kata arab (اِذْعُ) yang artinya “serulah”, sedangkan dalam surat Ali Imran 104 terletak

dikata (وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ) yang artinya “Dan hendaklah” ada diantara kamu yang menyeru. Pesan dari perintah ayat yang pertama lebih tegas karena lebih jelas yakni “berdakwalah” untuk itu berdakwal dapat dihukumi *fardlu ‘ain*. Sedangkan pesan dari perintah ayat yang kedua menerangkan tentang hanya sekelompok golongan maka untuk itu berdakwah dihukumi *fardlu kifayah*.

Abdul Karim Zaidan mengungkapkan bahwa dalam kitabnya Ushul Ad-Da’wah perbedaan penafsiran ini terletak pada minkum “min” diberikan pengertian “littab’idh” yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum *fardhu kifayah*. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “min” dengan “littabyin” atau “lil-bayaniyah” atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum *fardhu ‘ain* (Amin, 2009: 52).

b. H.R Muslim

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبَرَهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah – lemahnya iman” (HR. Muslim).

Kata "man" dalam hadist tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk merubah kemungkar dengan tangan, lisan, hati, baik itu kemungkar secara umum atau khusus. Dengan demikian merubah kemungkar adalah perintah wajib ‘ain di laksanakan

sesuai dengan kadar kemampuan. Jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga faktor tersebut maka dosa baginya, dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki.

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib „ain menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya.

Ketika di suatu tempat atau daerah sudah ada sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan dakwah maka dakwah telah menjadi fardlu ‘ain bagi orang tertentu, dan menjadi fardlu kifayah bagi yang lainnya. Dengan demikian, dakwah bisa menjadi fardhu „ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardhu kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah.

4. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah merupakan usaha untuk menyebarluaskan Islam ke dalam semua segi kehidupan manusia, berarti dakwah juga merupakan proses kegiatan di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berhubungan dan saling mengisi. Unsur-unsur dakwah tersebut diantaranya adalah:

a) *Da'i* (Subyek Dakwah)

Da'i menurut bahasa yaitu panggilan atau orang yang memanggil. Sedangkan menurut istilah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama secara terorganisasikan. *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok maupun lembaga atau organisasi (Munir, 2006: 21-22). Seorang *da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah yang berkaitan

dengan Allah maupun segala aspek kehidupan sehingga dapat memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia (Munir, 2006: 22).

Menurut (Aziz, 2004: 78) seorang *da'i* harus mengetahui apa maddah dakwah (materi dakwah) tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga thariqoh (metode dakwah) yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

Suatu proses dakwah harus sesuai dengan yang diharapkan, seorang *da'i* harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam di masyarakat. Kriteria kepribadian yang sangat baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru.

Gambaran kepribadian seorang *da'i* sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Hendaknya seorang *da'i* menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- 2) Hendaklah seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- 3) Terutama sekali kepribadian *da'i* haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.

- 4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- 5) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
- 6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).
- 7) Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
- 8) Hendaklah *da'i* itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

b) *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Mad'u adalah masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbedabeda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u* (Amin, 2009: 15).

Mad'u tersebut terdiri dari berbagai macam golongan manusia antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Aziz: 2004: 91).

c) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Menurut Anshari *maddah* adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya (Amin, 2009: 88).

Isi atau pesan dakwah yang disampaikan *da'i* kepada sasaran dakwah (*mad'u*) yakni ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. diantara materi-materi yang disampaikan dalam dakwah antara lain:

- 1) Aqidah Islam, meliputi tauhid dan keimanan.
- 2) Pembangaunan masyarakat yang adil dan makmur.

- 3) Pembentukan pribadi yang *berakhlakul karimah*.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dan berbagai bahasan lainnya (An-Nabiri, 2008:234).

Selain itu, dakwah membahas mengenai akhlak, sejarah, ibadah, muamalah serta semua aspek kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits serta *ra'yu* para ulama.

d) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah menurut bahasa adalah perantara. Sedangkan menurut istilah berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian *wasilah* (media dakwah) adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan urat nadi dalam totalitas dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan, lukisan, audiovisual, dan perbuatan atau akhlak. (Dzikron Abdullah, 1987: 59). Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain:

- 1) Lisan adalah *wasilah* dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur.
- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan seperti televisi, film, slide, OHP, Internet.
- 5) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dai dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh *mad'u* (Saerozi, 2003: 42).

e) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah atau metode dakwah adalah cara *da'i* dalam berinteraksi dengan *mad'u* dapat mengacu pada suatu ayat yang memuat pemahaman tentang kewajiban berdakwah dan prinsip-prinsip dakwah. Literatur dakwah menyebutkan tiga metode dakwah, pertama metode *bil hikmah*, kedua metode *mauidzah hasanah* dan ketiga metode *mujadalah*.

- 1) *Bil Hikmah* adalah dakwah yang diselenggarakan dengan kearifan *da'i*. Kearifan itu antara lain berarti perilaku *da'i* dalam melakukan dakwah yang lembut dan dengan cara tegas.
- 2) Metode *Mau'izah Hasanah* maksudnya adalah bentuk penyelenggaraan dakwah yang mengacu pada praktek menasehati orang agar *mad'u* menjadi orang yang baik. Metode ini menunjukkan pada praktik komunikasi satu arah antara *da'i* yang menjadi sumber pemberi nasehata kepada *mad'u*.
- 3) Metode *Mujadalah* adalah bentuk penyelenggaraan dakwah yang mengacu pada komunikasi dua arah. Sifat *billati hiya ahsan* mempunyai arti penting, bahwa bentuk *mujadalah* yang dapat di pergunakan dalam proses dakwah hanya cara yang lebih baik dari cara-cara bermujadalah yang baik (Zaid Abdul Karim Az-Zaid, 1993: 31).

f) *Atsar* (Efek)

Atsar atau efek sering disebut dengan *feed back* atau umpan balik dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa mengevaluasi *atsar* dakwah,

maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali (Munir, 2006: 21-35).

Untuk mengevaluasi penerimaan dakwah ditekankan agar menjawab sejauh mana aspek perubahan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) Efek Kognitif.

Terjadi apabila ada perubahan pada mad'u berupa pengetahuan, ketrampilan atau persepsinya.

2) Efek afektif

Timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasa, disenangi dan dibenci khalayak meliputi emosi, sikap serta nilai.

3) Efek behavioral

Merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati dan meliputi tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

5. Macam-macam Dakwah

Secara umum dakwah Islam dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu dakwah secara lisan, melalui tulisan dan dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan atau disebut dakwah *bil-hal*.

a. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, antara lain mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan, yang dilakukan dengan penyampaian secara lisan dengan berupa ceramah, pengajian, seminar, diskusi, dan lain-lain (Hasyimi, 1982: 205).

Dakwah *bil lisan* ini dilakukan dengan menggunakan lisan antara lain:

- 1) *Qoulan ma'ruf* ialah dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu Islam.
- 2) *Mudzakaroh* ialah mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam lidah maupun dalam perbuatan.
- 3) *Nasihatuddin* ialah nasehat kepada orang yang mempunyai problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik.
- 4) *Majlis ta'lim* dengan menggunakan buku-buku, kitab dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- 5) *Mujadalah* ialah perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan di akhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan.

Dalam penjelasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang dakwah *bil lisan* yaitu bahwasanya kegiatan ini bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan.

b. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* yaitu bentuk dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata atau teladan yang baik mencerminkan perilaku yang sopan/etis sesuai dengan ajaran Islam, berupa memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan ulet, sabar, kerja keras, menolong sesama manusia, dan sebagainya. Contohnya memberi bantuan santunan yang berupa produktif, konsumtif dan pengabdian kepada masyarakat (Azwar, 1998: 1).

Menurut Husein As-Segaf Dalam kegiatan dakwah *bil hal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut adalah:

- 1) Dakwah *bil hal* harus menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- 2) Dakwah *bil hal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- 3) Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.
- 4) Dakwah *bil hal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar.
- 5) Dakwah *bil hal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kera sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya (Husein, 1991:51).

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan dakwah *bil hal* adalah perilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Contoh: memberikan bantuan-bantuan kepada fakir miskin, anak-anak yatim yang memang membutuhkan pendidikan.

c. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana

saja *mad'u* objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil qalam ini (Amin, 2009: 11).

Menurut Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah *bil qalam* pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah SWT, tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak (Kasman, 2004: 120).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dan dakwah ini memerlukan keahlian dalam bidang menulis, perangkaian kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya.

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara belajar dan sebagainya (KBBI,2007:585). Metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *hodos*. *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh (Sadia,2015:1). Dalam bahasa Arab metode disebut *minhaj* atau *manhaj* yang berarti jalan atau cara yang jelas. Metode dari segi bahasa berarti cara yang teratur dan sistematis untuk melakukan sesuatu. Metode juga berarti prosedur atau cara memahami sesuatu melalui langkah yang sistematis. Dengan demikian metode dakwah bisa dipahami sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi (*mad'u*) mau menerima dakwah secara efektif (Safroedin, 2008 : 37).

Menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain. Dan dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2011: 242-243).

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Dalam suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

2. Macam-macam Metode Dakwah

Ditinjau dari sudut pandang yang lain metode dakwah dapat diterapkan di kalangan masyarakat yang telah digolongkan oleh para ahli bidang dakwah beraneka ragam pendapatnya, antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya (Amin, 2009: 101).

Dalam metode ceramah, seorang *da'i* harus memperhatikan hal-hal tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Harus mempelajari sifat audiens.
- 2) Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman audiens.
- 3) Harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan baik.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus di gunakan secara bersama-sama dengan metode dakwah lainnya, Seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah (Amin, 2009: 102).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap sesuatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan gama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan (Amin, 2009:1 02). Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang di diskusikan, dan mereka akan terlatih berfikir secara kreatif, logis (analisis) dan objektif.

d. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini adalah suatu cara penyajian memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indera lahir), perasaan dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia (Amin, 2009: 104).

e. Metode Silaturahmi

Metode Silaturahmi yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu. dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi dapat dilakukan melalui menengok orang sakit, ta'ziah dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah. (Amin, 2009: 105).

f. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Metode pendidikan dan pengajaran dapat dijadikan sebagai salah satu metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak (Syukir, 1983: 157).

C. Kiai

Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat dengan tipe kepemimpinan agama yang bersifat "*simbolis*", kemunculannya

disebabkan karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dapat mengarahkan dan mempersatukan perbuatannya. Seorang yang mampu menjadi *simbol* inilah yang benar-benar tumbuh dan berakar di masyarakat. Dan Kiai menduduki posisi yang demikian, dalam masyarakat yang mengakuinya (Purwaningsih, 2009: 55).

Sebutan Kiai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat; tuan guru, tuan syaikh di Sumatera. Kiai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, Kiai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.

Menurut Martin Van Bruinessen kiai merupakan gelar yang diberikan lebih sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasihat dalam masalah kehidupan kepribadian mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara penting. banyak kiai Jawa yang juga dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu, mereka bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat-jimat atau mengajarkan berbagai teknik kekebalan tubuh (Izzah, 2011: 34).

D. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *Society*, berasal dari bahasa latin yaitu *Socius*, yang berarti kawan, sedangkan dalam bahasa Arab, kata "Masyarakat" itu sendiri berasal dari kata *Syaraka*, yang artinya ikut serta atau berperan serta. Jadi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, dengan kata lain masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama.

Sementara itu, beberapa ahli menyebutkan pengertian masyarakat sebagai berikut:

1. Maclver dan Page, masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.
2. Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
3. Selo Soemardjan, mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup saling berkaitan satu dengan yang lain.

BAB III

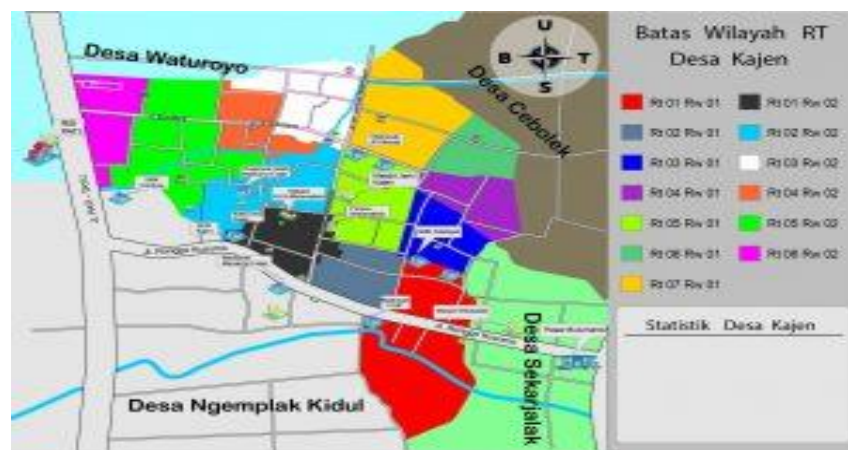
METODE DAKWAH KH. ABDULLAH SALAM DI DESA KAJEN KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI.

A. Gambaran Umum Desa Kajen

1. Letak Geografis

Desa Kajen adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang terletak sekitar 18 km sebelah utara kota Pati dan terletak pada ketinggian 300 m di atas permukaan laut di lereng pegunungan sebelah timur Gunung Muria. Memiliki luas wilayah 63,660 Ha. yang terdiri dari tanah kering, pekaarangan/bangunan, dan tegalan. Menurut topografinya, desa Kajen terdiri dari 2 RW dan 13 RT. Sedangkan secara geografis desa Kajen memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Gambar 1.1 Peta Desa Kajen



Sumber : Monografi Desa Kajen

Keterangan:

- Sebelah Utara : Desa Waturoyo.
- Sebelah Selatan : Desa Ngemplak Kidul.
- Sebelah Barat : Desa Desa Waturoyo dan Ngemplak Kidul.

- d. Sebelah Timur : Desa Sekarjalak/Cebolek Kidul

Orbitasi (jarak pusat pemerintahan) diantaranya sebagai berikut:

- a. Jarak ke kecamatan sekitar 1 km dengan waktu tempuh 5 menit.
- b. Jarak ke kota pemerintahan sekitar 18 km dengan waktu tempuh 30 menit.
- c. Jarak ke kabupaten sekitar 18 km dengan waktu tempuh 30 menit.
- d. Jarak dari Ibukota Provinsi 98 km dengan waktu tempuh 2 jam 30 menit.

2. Kondisi Demografi

Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati memiliki penduduk sebanyak 4.262 jiwa dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.373 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.249 jiwa.

a. Situasi dan Kondisi Sosio Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Desa Kajen sebagian besar bekerja sebagai pedagang, selain itu ada juga yang bekerja menjadi petani, pegawai negeri dan buruh. Adapun perincian mata pencaharian berdasarkan data monografi penduduk Desa Kajen adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Perincian Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
Petani	33
Nelayan	35
Pedagang	1.238
Tukang	8
Buruh Tani	17
Pensiunan	15

Peternak	13
Pengrajin	74
Jasa	182
Lainnya	574
Tidak bekerja/penganggur	1.483
Jumlah	3.672

Sumber : Monografi Desa Kajen 2020

Tabel diatas jelas menunjukkan bahwa profesi masyarakat desa Kajen mayoritas pedagang, karena wilayah ini sangat strategis untuk perdagangan, banyak masyarakat yang datang dari luar kota/daerah untuk berziarah dan sekolah di pondok pesanteren yang ada di desa Kajen.

b. Situsi dan Kondisi Sosio Religius

Masyarakat Desa Kajen sebagian besar memeluk agama Islam. Dapat dilihat dengan jumlah pemeluk agama Islam yang berjumlah 4.262.

Tabel 1.3 Tingkat Jumlah Penduduk Desa Kajen Menurut Agama

Agama	Jumlah
Islam	4.262
Kristen	-
Khatolik	-
Hindu	-
Budha	-
Kong Hu Chu	-

Sumber : Monografi Desa Kajen 2020

c. Pendidikan

Sebagian masyarakat Kajen menyadari tentang pentingnya pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran yang tinggi oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya meskipun ada di antara mereka hidup dengan pendapatan yang sedang, Dengan kondisi seperti itu tidak mengurangi semangat orang tua yang mengutamakan faktor pendidikan, mereka juga bisa mendidik anak-anak mereka melalui pesantren-pesantren yang ada, seperti data yang penulis peroleh sebagai berikut :

Tabel 1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan	Jumlah (Orang)
Akademik/Perguruan Tinggi	141
SD/Sederajat	894
SLTP/Sederajat	848
SLTA/Sederajat	1.334
Tidak Tamat SD	517
Sarjana (S1-S3)	114
Jumlah	3.848

Sumber : Monografi Desa Kajen 2020

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dengan tingkat perkembangan desa Swakarya, keadaan sarana dan prasarana yang tersedia dapat dikatakan baik. Dengan sarana pendidikan meliputi 4 buah Taman Kanak-kanak, 1 buah Sekolah Dasar, 3 buah Madrasah Ibtidaiyah, 4 buah Madrasah Tsanawiyah, 5 buah Madrasah Aliyah. Maka jelas bahwa lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan sekarang lebih memadai. Dapat juga dilihat dari agama masyarakat mayoritas yang beragama Islam, dan kegiatan keagamaan terlihat aktif dilaksanakan, baik itu di masjid dan

mushola. Maka dalam hal ini desa Kajen didukung dengan beberapa tempat seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.5 Jumlah Sarana dan Prasarana Desa Kajen

Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-kanak	4
Sekolah Dasar	1
Madrasah Ibtidaiyah	3
Madrasah Tsanawiyah	4
Madrasah Aliyah	5
Masjid	1
Mushola	39
Jumlah	57

Sumber : Monografi Desa Kajen 2020

e. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa Kajen dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Zubaedi. Dalam melaksanakan pemerintahan untuk mempermudah dan melancarkan program kerja desa, kepala desa dibantu oleh beberapa orang dengan kedudukan tertentu. Secara lebih jelasnya, struktur organisasinya sebagai berikut :

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kajen

Periode 2015-2021

- | | |
|-------------------------------|------------------------|
| 1) Kepala Desa | : Zubaedi |
| 2) Sekertaris Desa | : Yusro |
| 3) Kaur Administrasi dan Umum | : Maslihan |
| 4) Kaur Keuangan | : Rif'an, dan Sriyatni |
| 5) Kasie Pembangunan | : Imam Maliki |
| 6) Kasie Pemerintahan | : Muhartini |

7) Kasie Kesejahteraan Rakyat : Ahmad Sholeh, dan Arwani.

B. Biografi KH. Abdullah Salam

KH. Abdullah Salam merupakan tokoh agama dan perintis Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat di desa Kajen. Beliau dilahirkan di desa Kajen Margoyoso Pati. Belum jelas tanggal serta bulan kelahiran beliau, sementara tentang tahun kelahiran beliau masih khilaf. Menurut KH. Ma'mun Muzayyin menantu mbah dullah mengaku bahwa yang ia dengar dari ayah KH. Muzayyin belai lahir tahun 1917M/1335H. Sementara masih menurut KH. Ma'mun Muzayyin, Mbah Dullah sendiri secara langsung pernah mengatakan bahwa tahun kelahiran beliau berkisar antara tahun 1910-1915 M/1328-1333 H. Beliau adalah salah satu putra dari keluarga dari KH Abdussalam. KH Abdussalam ini beristri empat orang. Dari istri pertama di karunia anak, yakni Nyai Aisyah dan KH.Mahfudz, yang wafat dalam tahanan Ambarawa saat terjadi clash ke-II. Sementara Mbah Dullah sendiri adalah pertama dari istri kedua KH. Abdussalam yaitu Nyai Sumrah, yang seluruhnya empat bersaudara yaitu KH. Abdullah Salam, KH. Ali Muktar, seorang putri yang meninggal pada usia empat tahun dan terakhirnya Nyai Saudah yang bermukim di Jepara. Dua istri terakhir dari KH Abdussalam tak meninggalkan keturunan.

Sejak kecil Mbah Dullah telah terbiasa hidup terpisah dari keluarga. Sebelum genap tujuh bulan, beliau ikut pamannya dari pihak ibu di jepat yaitu kiai Sholihin untuk mengaji alquran bin nadhor. Saat usianya menginjak tujuh bulan, dia diantar oleh pamannya KH. Mahfudz ke sampang, madura untuk menghafal alquran dibawah bimbingan kiyai Sa'id. Selesai mondok di sampang beliau pun pulang dikajen dan bersekolah di Mathali'ul Falah, di madrasah inilah beliau mengeyam pendidikan.

Menginjak remaja, secara pribadi beliau banyak belajar kepada kakaknya KH. Mahfudz yang usianya terpaut jauh dari beliau. KH. Mahfudz menerapkan disiplin belajar yang sangat ketat kepada abdullah

muda, sampai-sampai diatas dokar pun saat dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, Abdullah muda tetap diwajibkan belajar dengan membawa dan membaca kitab. Kecuali pada kakaknya KH. Mahfudz, konon beliau juga sempat belajar pada pamannya KH. Abdussalam, yaitu KH. Nawawi, setelah merampungkan pendidikannya di pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Di Tebuireng ini beliau seagkatan dengan teman-teman sesama dari kajen antara lain KH. Duri Nawawi, KH. Ni'am Tamyiz dan KH. Abdul Hadi. Diantara dua yang terakhir, usia beliau yang paling muda ,namun demikian justru beliaulah yang sering mmbantu mencarikan tambahan bekal bila kedua teman tersebut kebetulan kehabisan bekal. Sebenarnya pendidikan beliau di Tebuireng belum rampung, namun ditarik pulang oleh KH.Abdussalam dan beliau di nikahkan dengan Nyai Aisyah. Yang masih belum jelas : beliau mondok untuk ngaji Qiro'at Sab'ah ditempat KH. Arwani, Kudus, sebelum atau sesudah menikah yang jelas, tempat KH. Arwani inilah KH. Abdullah Salam mngakhiri perjalanan panjang riwayat pendidikannya sebelum kembali ke kajen. Meskipun secara formal pendidikan beliau sudah berakhir, namun secara informal beliau masih aktif belajar pada beberapa pihak, termasuk pada KH. Muhamadun, kajen pada tahun 1956M (1375 H)/1957 (1376 H). Sepulang dari kudus,beliau mengajar di perguruan islam Mathali'ul Falah serta PMH pusat. Dan setelah wafatnya ayahanda dan kakanda (KH.Abdussalam dan KH.Mahfudz) praktis KH. Abdullah Salam harus menjadi kepala keluarga bagi keluarga besar KH. Abdussalam (Lutfy Kholil, 2017).

C. Proses Dakwah KH. Abdullah Salam

Berdakwah bagi KH. Abdullah Salam merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan. Berdakwah bukan sebagai kewajiban saja, akan tetapi sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam agar selalu berada pada ajaran agama yang benar. Terutama dalam sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatannya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama hambaNya.

KH. Abdullah Salam memiliki pengajian rutin untuk warga, yang beliau ungkapkan dengan sangat tawadlu, sebagai belajar bersama, cara beliau untuk terhindar dari riya' dan sombong diri. Warga dan santri yang mengaji tidak hanya diberikan limpahan ilmu dan keberkahan, sekaligus juga makan bersama setelah mengaji. Selain pengajian-pengajian itu, setiap hari ia menerima tamu dari berbagai kalangan yang rata-rata membawa masalah untuk dimintakan pemecahannya. Mulai dari persoalan keluarga, ekonomi, hingga yang berkaitan dengan politik. Bahkan pedagang akik dan minyak pun beliau terima dan beliau 'beri berkah' dengan membeli dagangan mereka.

KH. Abdullah Salam berpawakan gagah, hidung mancung, mata menyorot tajam, serta kumis dan jenggotnya yang putih perak, menambah wibawanya. Hampir selalu tampil dengan pakaian putih-putih bersih, menyempurnakan kebersihan raut mukanya yang sedap dipandang. KH. Abdullah Salam adalah rujukan dari semua golongan masyarakat, seluruh lapisan sosial warga yang ingin mendekat pada kedamaian, menikmati arus pusaran cintanya. Mbah Dullah adalah rujukan bagi santri, referensi ilmu dan waskita bagi murid-muridnya (wawancara dengan K. Siswanto, Santri Mbah Dullah di PMH Pusat, 5 September 2020 pukul 19.30 WIB).

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH KH. ABDULLAH SALAM DI DESA KAJEN KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI.

A. Metode Dakwah KH. Abdullah Salam

Dalam Islam dakwah merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukan pekerjaan yang mudah, tidak semudah membalikkan telapak tangan, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang da'i tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial (Faizah dan Lalu, 2018: 88).

Dakwah dapat dikatakan sukses tergantung apa metode yang diterapkan dalam mengajak masyarakat. Isi yang bagus tanpa diiringi dengan metode yang tepat, kegiatan dakwahnya tidak akan maksimal. Untuk itu dakwah harus dikemas dan dikembangkan dengan cara yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam memecahkan masalah yang kekinian dan hangat ditengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

KH. Abdullah Salam merupakan seorang da'i yang karismatik dan istiqomah dalam berdakwah. Beliau juga menguasai ilmu-ilmu agama. Dalam berdakwah beliau menyampaikan sesuai dengan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi. Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, KH. Abdullah Salam menerapkan beberapa metode dakwah, antara lain dakwah *bil hal*, *bil qalam*, *bil lisan*.

Pertama, dalam penelitian ini metode dakwah dikatakan *bil lisan* karena menggunakan ceramah. Ceramah merupakan sebuah metode

dalam penyampaian dakwah berbentuk interaksi melalui penerangan, penjelasan maupun penuturan oleh seorang yang lebih tinggi ilmunya ('alim) kepada orang lain yang dirasa ilmunya kurang. Ceramah yang disampaikan berisi nasihat-nasihat, kisah-kisah, dan cara- cara sebagai acuan atau pedoman hidup manusia yang didasarkan dengan ayat- ayat dari Al Quran maupun Hadits.

Metode tersebut diterapkan KH. Abdullah Salam dalam kegiatan keagamaan yaitu pengajian rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi, Selasa malam, dan Kamis malam . Sedangkan pengajian bulanan yang meliputi pengajian Ahad malam diisi pembacaan manaqib, dan pengajian selapanan diisi pembacaan al-barzanji maulidan, Istighosah dan dzikir fida'. Pengajian rutin tahunan diisi dengan hafalan dzikir maulidur Rasul dan haul. Dalam susunan acara pengajian di akhir susunan acara selalu diisi Mauidhoh Hasanah oleh KH. Abdullah Salam. Di setiap ceramah berisi tentang nasihat-nasihat yang baik. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan penuh rasa sabar, menggunakan tutur bahasa yang baik agar nasihat tersebut dapat diterima, menyentuh perasaan, sehingga mad'u dalam mengikuti pengajian dengan hati yang ikhlas tidak ada unsur terpaksa. Dan bisa mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan.

Menurut analisis penulis dari hasil wawancara dengan KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, KH. Abdullah Salam dalam menerapkan metode lisan di masyarakat Kajen sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengajian-pengajian rutin mingguan, bulanan, dan tahunan. Metode ceramah ini cocok digunakan. Karena pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam yang masih rendah dengan adanya pengajian-pengajian tersebut akan menambah pengetahuan agama masyarakat sehingga masyarakat mengetahui cara-cara beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar.

Kedua, Metode dakwah *bil hal*, metode ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indera lahir), perasaan dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode keteladanan dapat dipergunakan untuk

hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia (Amin, 2009: 104).

Secara langsung KH. Abdullah Salam berdakwah dengan menggunakan metode *bil hal*. Mengamalkan contoh teladan melalui karakter beliau yang istiqomah, rendah hati (tawadlu'), ikhtiyar, wira'i, zuhud, ikhlas, tidak thama', dermawan, tegas, sabar, dan tawakal. Dengan karakter yang ditunjukkan beliau kepada umat Islam, khususnya masyarakat desa Kajen, dengan sendirinya mengikuti apa yang telah di contohkan KH. Abdullah Salam dalam kehidupan masyarakat secara bertahap dalam kesehariannya.

Menurut analisis penulis, metode *bil hal* sudah diterapkan KH. Abdullah Salam. Dengan menunjukan karakter beliau dan mengamalkannya secara langsung. Secara bertahap umat Islam khususnya masyarakat desa Kajen dengan sendirinya akan mencontoh apa yang dilakukan KH. Abdullah Salam dan menciptakan pribadi manusia yang peduli terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Ketiga, Pendidikan dan Pengajaran Agama yang dilakukan KH. Abdullah Salam juga termasuk dakwah yang menggunakan metode *bil hal* maupun *bil lisan*. Sebab pendidikan dan pengajaran agama dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak (Syukir, 1983: 157).

Melalui bidang pendidikan ini diterapkan untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Agar masyarakat terlepas dari kebodohan dan tidak ketinggalan dalam pengetahuan. Dalam bidang pendidikan diwujudkan dengan adanya pondok pesantren Mathali'ul Huda

Polgarut Selatan (PMH Pusat) yang dirintis oleh beliau, dan Perguruan Islam Matholi'ul Falah (PIM) beliau sebagai pengurus. Melihat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam yang masih rendah maka KH. Abdullah Salam mendirikan lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam dengan memberikan materi-materi khusus agama. Karena memberikan bekal ilmu agama sejak dini maka akan mempunyai dasar agama yang kuat dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup kedepannya.

Menurut analisis penulis, metode pendidikan dan pengajaran agama sudah diterapkan KH. Abdullah Salam dengan baik. Dengan cara mendirikan lembaga pendidikan mampu memberikan pengaruh karena dari proses pendidikan, masyarakat dapat mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Apalagi mengenalkan ilmu agama sejak dini, anak akan mempunyai dasar agama yang kuat dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup ke depannya. Proses pembelajaran ini juga menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, sehingga siswa mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap melaksanakan dakwah banyak cara atau jalan yang dilakukan sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Dimana dakwah bisa berhasil apabila cara yang dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat. Agar masyarakat dapat memahami dan mengerti pesan dakwah yang disampaikan. Seperti halnya metode dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam dalam berdakwah menurut pengamatan penulis yaitu:

1. Mengadakan Pengajian Rutinan

- a. Pengajian Minggunan

- 1) Pengajian Minggu Pagi

Pengajian minggu pagi merupakan pengajian yang menjadi rutinitas setiap minggunya. Sebelum pengajian dimulai, para jama'ah bersama-sama selalu membaca surat al-waqi'ah dan setelah

pengajian selesai para jamaa'ah melakukan sholat sunnah Dhuha masing-masing. (wawancara dengan KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, 18 September 2020, pukul 19.30): *“Pengajian minggu pagi ini adalah untuk memberikan media berdzikir secara kolektif kepada masyarakat sekitar dan memberikan wawasan agama Islam yang diharapkan dapat mempertebal keimanan mereka kepada Allah SWT serta memperkuat tali persaudaraan antar sesama umat muslim”*.

2) Pengajian Selasa Malam

Pada setiap Selasa malam KH. Abdullah Salam menggelar pengajian rutin yang diperuntukan bagi para santri. Meskipun demikian, masyarakat umum juga bisa mengikuti acara ini. (wawancara dengan KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, 18 September 2020, pukul 19.30): *“Rangkaian kegiatannya diawali dengan dzikir-dzikir toriqoh. Dan diakhir pengajian diisi ceramah KH. Abdullah Salam yang banyak membahas masalah sufi dan tasawuf untuk menata dan mengobati hati”*.

3) Pengajian Kamis Malam

Pengajian Kamis malam diisi dengan kegiatan pembacaan kitab maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setelah sholat maghrib. (wawancara dengan KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, 18 September 2020, pukul 19.30): *“Pembacaan maulid al-barzanji ini sudah berlangsung sangat lama. Dalam segala situasi, kondisi, dan keadaan alhamdulillah dapat merutinkan”*.

b. Pengajian Bulanan

1) Pengajian Ahad Malam

Pengajian ahad malam merupakan pengajian yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang bertepatan pada hari ahad akhir bulan. (wawancara dengan KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, 18 September 2020, pukul 19.30): *“Pengajian ini diisi dengan pembacaan manaqib untuk mendoakan para Waliyullah dan saudara-saudara yang sudah meninggal”*.

2) Pengajian Selapanan

Pengajian rutin kamis kliwon merupakan pengajian yang digelar setiap “selapan” sekali, merupakan hitungan satu bulan berdasarkan hari dan tanggalan jawa. Jumlah siklusnya 35 hari sekali. (wawancara dengan KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, 18 September 2020, pukul 19.30): *“Pengajian ini diisi dengan pembacaan al-barzanji, istighosah dan 71 dzikir fida’. Dzikir fida’ ini seperti halnya untuk menebus dosa”*.

c. Pengajian Tahunan

Setiap tahun KH. Abdullah Salam menyelenggarakan kegiatan keagamaan yaitu tabligh akbar dalam rangka Haflah Dzikir Maulidur Rosul dan Haul Akbar. Pengajian ini dilaksanakan pada waktu bulan maulud di aula Masjid Kajen. Setelah magrib masyarakat baik laki-laki dan perempuan, tua maupun muda sudah memenuhi aula Masjid Kajen dan sekitarnya. (wawancara dengan KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, 18 September 2020, pukul 19.30): *“Setiap tahun sekali selalu*

memperingati haflah dzikir maulidur Rosul dan haul Syekh Abdul Qodir AL-Zilani, para guru ibadillahisholikhin.

Adapun susunan acara tersebut :

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Zilani
- 3) Istigosah
- 4) Dzikir Fida' dan Pembacaan Maulid
- 5) Menyanyikan lagu Indonesia raya dan padamu negeri
- 6) Pembacaan teks pancasila
- 7) Sambutan-sambutan
- 8) Maudhoh Khasanah
- 9) Penutup doa

Untuk dakwah *bil hal* bisa dikaitkan juga dalam bentuk metode dakwah dengan *bil hikmah* menurut surah an nahl ayat 125 atau dakwah dengan menggunakan keteladanan.

KH. Abdullah Salam secara langsung mengamalkan contoh teladan melalui karakter dari beliau antara lain:

a. Istiqamah

Dalam menjalani kegiatan sehari-hari KH. Abdullah Salam berjuang berjuang supaya bisa istiqomah. Jamaah misalnya. Meskipun di usia senja sholat jamaah menjadi prioritas. Dengan istiqomah melakukan sholat jamaah, KH. Abdullah Salam mendidik santri dengan keteladanan bahwa dalam beribadah, khusus sholat jamaah, harus diperjuangkan sampe titik darah penghabisan dalam situasi dan kondisi apapun. Pendidikan *hal* (tingkah laku-bukti nyata) lebih dikedepankan daripada *maqal* (ucapan) (Asmani, 2018:101).

b. Rendah hati (tawadlu')

KH. Abdullah Salam merasa dirinya penuh kekurangan dan kelemahan yang tidak pantas dihormati dan dimuliakan. Beliau adalah sosok yang rendah hati (tawadlu') yang menjahui kesombongan.

Ketawadluan Mbah Dullah terlihat ketika bersalaman dengan Mbah Lim. Mbah Dullah ingin mengecup tangan Mbah Lim dan sebaliknya Mbah Lim ingin mengecup tangan Mbah Dullah. Mbah Lim yang postur tubuhnya lebih kecil langsung bersalaman sambil menempatkan kepalanya untuk melindungi tanganya sehingga Mbah Dullah tidak bisa mengecup tanganya. Kedua sahabat ini sama-sama ingin menunjukan kerendahhatian dan menjauhi kesombongan dan merasa diri hebat (Asmani, 2018:103).

c. Ikhtiyar

Mbah Dullah adalah sosok pekerja keras yang membuka usaha untuk mencukupi keluarganya. Mbah Dullah dulu menekuni berbagai pekerjaan mulai menjahit, berdagang pakaian, berdagang bako, dan lain-lain. Namun, ketika usaha ini gagal terus Mbah Dullah kemudian memilih *maqam tajrid* (memfokuskan diri beribadah kepada Allah) setelah sebelumnya melalui *maqam kasb* (bekerja mencari naafkah).

Ikhtiyar bekerja adalah tuntunan ajaran Islam yang mewajibkan seorang suami mencari rezeki halal untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Orang yang mempunyai keluarga tapi tidak bekerja dan bisa mengakibatkan kebinasaan bagi keluarga adalah berdosa. Berdagang adalah salah satu anjuran Nabi Muhammad, baik lewat ucapan atau perbuatan (Asmani, 2018:107).

d. Wira'i

Orang yang wira'i akan berbuat hati-hati dalam menghadapi masalah apapun supaya harta yang dimakan atau yang di dapatkan benar-benar halal. Wira'i adalah menjauhi sesuatu yang haram dan syubhat (samar). Mbah Dullah sangat berhati-hati dalam masalah harta. Jangan sampai sesuatu yang dimakan atau digunakan ada yang mengandung sesuatu yang haram atau syubhat (samar-samar yang tidak jelas hukumnya antara halal dan haram).

Salah satu bukti kewiraian Mbah Dullah adalah ketika pernah dikasih mobil yang ingin dibelinya ketika ada acara lelang di Kudus, namun Mbah Dullah tidak mau jika diberikan gratis. Mbah Dullah mau jika membeli mobil tersebut. Akhirnya, mobil tersebut dibeli Mbah Dullah (Asmani, 2018:109).

e. Zuhud

Zuhud adalah melepaskan hati dari pengaruh dunia dan bukan orang yang tidak punya harta. Meskipun mempunyai harta, tapi hatinya tidak tergantung di dunia. Harta yang ada digunakan beribadah kepada Allah.

Mbah Dullah pernah berkunjung ke salah satu rumah kenalnya kemudian ada seorang yang meminta sandal Mbah Dullah. Dengan tidak berat hati Mbah Dullah memberikannya. Perilaku ini membuktikan Mbah Dullah tidak terikat hatinya dari kepada dunia yang ada sehingga sehingga Mbah Dullah tidak merasa berat memberikan harta tersebut kepada orang yang membutuhkan atau memintanya (Asmani, 2018:112).

f. Ikhlas

Ikhlas merupakan orang yang beramal karena Allah SWT, dan tidak mengharapkan pujian, popularitas,

dan publisitas manusia yang semu. Mbah Dullah tidak takut melaksanakan sesuatu walau beresiko dibenci atau kehilangan popularitas.

Ketika kondisi fisik dan kesehatannya menurun Mbah Dullah membutuhkan banyak istirahat, maka banyak undangan yang tidak bisa dihadiri. Dalam hal ini Mbah Dullah membuat alasan yang menurut orang kurang etis, yaitu orang yang mengundang Mbah Dullah harus menyiapkan uang sekian. Akhirnya masyarakat tahu bahwa Mbah Dullah membutuhkan banyak istirahat. Alasan ini jika dibuat orang yang kedudukan spiritualnya belum tinggi justru akan berubah hinaan dan cemoohan (Asmani, 2018:115).

g. Tidak thama'

Mbah Dullah sangat menghindari thama' karena thama' akan menutup pintu rezeki yang disiapkan Allah. Manusia tidak boleh berharap kecuali kepada Allah. Manusia tidak boleh berharap pemberian harta atau kedudukan orang lain yang membuatnya hina. Ini sifat para penghamba dunia dan kesenangannya.

Mbah Dullah sering menolak amplop yang diberikan orang, meskipun dari pengusaha kaya raya. Amplop tersebut disarankan diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan (Asmani, 2018:117).

h. Dermawan

Kedermawanan Mbah Dullah tidak lain adalah meneladani Nabi Muhammad yang mempunyai sifat kasih sayang dan suka menolong orang lain, khususnya mereka yang membutuhkan. Orang yang dermawan dengan banyak bersedekah hartanya tidak berkurang, tapi justru bertambah berlipat-lipat.

Pernah dalam acara resepsi pernikahan, Mbah Dullah memakai akik yang harganya mahal dan ada salah satu temanya yang tertarik pada akik tersebut. Akhirnya setelah resepsi pernikahan Mbah Dullah memberikan akik tersebut kepada temanya yang tertarik tadi (Asmani, 2018:119).

i. Tegas

Dalam mendidik santri Mbah Dullah sangat tegas. Disiplin tinggi beliau terapkan untuk menjadikan santri menjadi hamba Allah yang saleh. Kadang ada santri yang diskors karena tidak disiplin dalam mengaji. Para santri sering mendapat peringatan atau teguran keras ketika tidak serius dalam belajar. Ketegasan dan kedisiplinan Mbah Dullah membuat para santri tertib dengan sendirinya. Mereka disiplin dan serius dalam belajar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Model pendidikan Mbah Dullah yang tegas dan disiplin ini membuahkan generasi-generasi yang berkualitas yang tampil sebagai pemimpin umat yang disegani karena ilmu dan perjuangannya (Asmani, 2018:122).

j. Sabar

Sabar adalah sifat terpuji yang dipuji oleh Allah. Dalam membimbing masyarakat, Mbah Dullah mengedepankan kesabaran. Ketika kiai Jayin bacaan qur'annya kurang bagus tapi menjadi imam misalnya, kemudian ada orang yang menyampaikan keluhan kepada Mbah Dullah, beliau dawuh bahwa kemampuan al-Qur'an nya memang segitu, jadi ya tidak apa-apa.

Allah menganjurkan umat Islam untuk bersabar dalam menghadapi masalah apapun. Keberhasilan dakwah Nabi tidak lepas dari kesabaran Nabi dalam membimbing

sahabatnya dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang menghadang, khususnya ketika di Makkah (Asmani, 2018:123).

k. Tawakkal

Dalam menghadapi masalah apapun, yang rumit sekalipun, Mbah Dullah selalu mengedepankan tawakal kepada Allah. Tawakal dalam pengertian bahasa adalah berserah diri kepada Allah. Secara istilah, tawakal adalah hati yang berepegangan hanya kepada Dzat Yang Dipasrahi Yang Haq. Tawakal lahir dalam keimanan yang kuat kepada Allah lahir dan batin.

Ketika rumah Mbah Dullah sering dimasuki maling, Mbah Dullah disarankan membuat pagar ghaib, beliau tidak berkenan karena khawatir menciderai kepercayaan mutlak kepada penjagaan Allah. Prinsip Mbah Dullah adalah apa yang sudah ditakdirkan Allah tidak bisa diubah manusia (Asmani, 2018:124).

B. Efektivitas Metode Dakwah KH. Abdullah Salam

Menurut Sandang dalam Othenk (2008:4), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.(IDTesis.2005)

Faktor-faktor yang mempengaruhi apakah efektivitas metode dakwah yang diterapkan tersebut efektif atau tidak. Seperti metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Abdullah Salam tentunya juga mempunyai faktor-faktor apakah metode dakwah yang diterapkan efektif

atau tidak di masyarakat. Adapun efektivitas metode dakwah KH. Abdullah Salam menurut berbagai sumber sebagai berikut:

1. Alumni

- a. Menurut KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, dari pondok pesantren Mathali'ul Huda yang dulu aktif mengikuti pengajian KH. Abdullah Salam, metode dakwah yang diterapkan beliau berjalan dengan baik dan efektif. (wawancara dengan KH. Sunhaji, santri ndalem Mbah Dullah, 18 September 2020, pukul 19.30):

“merasuk sekali, lucu, dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari InsyaAllah. Walaupun saya paham dengan materi yang disampaikan tapi tidak semua saya bisa langsung menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, mungkin hanya setengah dari penyampaian materi pengajian yang saya terapkan karena paham saja terkadang dalam pelaksanaannya yang susah atau perlu bimbingan dari seorang pendakwah.”

- b. Menurut K. Siswanto alumni dari pondok pesantren Mathali'ul Huda yang dulu juga aktif mengikuti pengajian KH. Abdullah Salam, metode dakwah yang diterapkan beliau berjalan dengan efektif. (wawancara dengan K. Siswanto, Santri Mbah Dullah di PMH Pusat, 5 September 2020 pukul 19.30 WIB):

“kalau menurut saya bagus, akan tetapi terkadang materi yang disampaikan ada yang berat. Jadi untuk yang belum mengerti tentang agama secara luas akan sulit dalam pemahamannya dan juga penerapannya. Kalau tentang paham atau tidaknya saya dalam pengajian yang disampaikan, saya lebih cenderung setengah-setengah jadi

ada setengah dari isi pengajian itu saya paham sedangkan setengahnya lagi belum saya pahami. Untuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, saya sudah menerapkan tentang isi pengajian tersebut akan tetapi hanya hal yang saya pahami saja, sedangkan hal-hal yang belum saya pahami belum saya laksanakan atau terapkan dalam kehidupan sehari-hari saya.

2. Masyarakat

- a. Menurut bapak Ngusuman Ali masyarakat desa Kajen yang dulu aktif mengikuti pengajian KH. Abdullah Salam, metode dakwah yang diterapkan beliau sudah baik dan efektif (wawancara dengan bapak Ngusuman Ali, 26 September 2020, pukul 12.35): *“menurut saya di saat saya mengikuti pengajian, materi yang disampaikan simple. Simple yang saya maksud di sini ialah mudah dipahami dikarenakan materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa Kajen. Karena pak kyai mengaitkan isi pengajian dengan keseharian masyarakat, maka saya mudah paham dan dapat saya terapkan, untuk maksimal tidaknya hal yang saya laksanakan saya tidak tahu, yang penting saya melakukan dulu, kalau belum maksimal ya saya tetap minta bimbingan oleh pak kyai.*
- b. Menurut bapak Husein masyarakat desa Kajen yang dulu aktif mengikuti pengajian KH. Abdullah Salam, metode dakwah yang diterapkan beliau berjalan dengan baik dan efektif (wawancara dengan bapak Husein, 26 September 2020, pukul 12.55):

“menurut saya saat mengikuti pengajian beliau, materi yang disampaikan menarik tidak bikin bosan dan

mudah untuk dipahami, InsyaAllah materi yang disampaikan beliau bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari”

Dari penjelasan diatas antara alumni dan masyarakat memberikan keterangan bahwa efektivitas metode dakwah KH. Abdullah Salam yang di terapkan di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso berjalan dengan baik dan efektif. Efektif atau tidaknya metode dakwah yang diterapkan berbeda-beda dalam tingkat pemahaman, mengenai isi, atau kandungan yang disampaikan dalam berdakwah. Tingkat pemahaman dapat diukur melalui seberapa paham seseorang mengenai materi atau isi dari materi pengajian, kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya berubah menjadi lebih baik dan efektif.

Menganalisis tingkat ke-efektifan metode dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam, dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber dalam penelitian ini. Menurut alumni merasuk sekali, lucu, dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari InsyaAllah. Walaupun saya paham dengan materi yang disampaikan tapi tidak semua saya bisa langsung menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, mungkin hanya setengah dari penyampaian materi pengajian yang saya terapkan karena paham saja terkadang dalam pelaksanaanya yang susah atau perlu bimbingan dari seorang pendakwah.

Melalui penuturan berbagai narasumber yang tidak lain adalah masyarakat desa Kajen yang mengikuti berbagai bentuk kegiatan pengajian KH. Abdullah Salam. Pendapat dari beberapa narasumber menerangkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh KH. Abdullah Salam tersebut berjalan dengan baik, materi yang disampaikan simple. Simple yang saya maksud di sini ialah mudah dipahami dikarenakan materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa Kajen. Karena pak kiai mengaitkan isi pengajian dengan

keseharian masyarakat, maka saya mudah paham dan dapat saya terapkan, untuk maksimal tidaknya hal yang saya laksanakan saya tidak tahu, yang penting saya melakukan dulu, kalau belum maksimal ya saya tetap minta bimbingan oleh pak kiai.

Berdasarkan hasil data penelitian maka tingkat ke-efektifan atau keberhasilan metode dakwah yang digunakan dalam penyampaian dakwah oleh KH. Abdullah Salam di desa Kajen Kecamatan Margoyoso berjalan dengan baik dan efektif.

Untuk mengetahui tingkat ke-efektifan atau keberhasilan suatu metode dakwah dapat dilihat berdasarkan beberapa hal yakni yang *pertama* pada isi atau kandungan materi ceramah yang disampaikan oleh da'i, bagaimana seorang da'i memilih serta memilih topik yang baik digunakan atau disampaikan pada saat menyampaikan dakwah kepada jamaah pengajian, bagaimana seorang da'i dapat menyesuaikan materi yang disampaikan pada kelompok jamaah pengajian yang mana berdasarkan umur dan tingkat pendidikan, materi yang seperti apa yang disampaikan kepada jamaah dewasa, dan materi yang seperti apa pula yang disampaikan kepada kelompok pengajian anak-anak, bagaimana seorang da'i dapat memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat bagi jamaah sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam bagi yang memperhatikan. Yang *kedua* pada teknik serta strategi penyampaian dakwah oleh da'i, bagaimana seorang tokoh agama mampu membuat suasana pengajian menjadi menyenangkan serta membuat jamaah semakin tertarik dengan apa yang akan disampaikan oleh da'i tersebut, yang ketiga ialah bagaimana isi atau kandungan dalam materi ceramah dapat dipahami oleh jamaah serta diamalkan atau dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana seorang da'i dapat membujuk jamaah untuk melakukan hal-hal yang tadinya belum sesuai dengan syariat agama kemudian melaksanakannya sesuai dengan tata cara atau aturan agama berlandaskan dengan Al Quran dan Al Hadits. Setelah *ketiga* ukuran

tersebut ada dalam urutan kegiatan dakwah, maka metode yang digunakan dalam penyampaian dakwah tersebut dapat dikatakan efektif atau berhasil.

Hasil ke-efektifan juga bisa dilihat dari Bidang Pendidikan salah satu dengan Perintis PP. Mathali'ul Huda Pusat. KH. Abdullah Salam merintis pondok pesantren Mathali'ul Huda Polgarut Selatan (PMH Pusat). Pondok ini berdiri sekitar tahun 1960-an. Pada zaman KH. Abdussalam, pengajaran Al-Qur'an berpusat di musholla dan belum ada pesantren. Ketika KH. Abdullah Salam memfokuskan diri mengajar pada santri, maka lama kelamaan ada santri mukim dan akhirnya berdirilah pondok pesantren (Asmani, 2018:127).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa KH. Abdullah Salam mendirikan pondok pesantren untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan Islam di desa Kajen dan sekitarnya.

Pengurus Perguruan Islam Matholi'ul Falah (PIM) Kajen. KH. Abdullah Salam memegang estafet kepemimpinan Matholi'ul Falah setelah kakanya KH. Mahfudh Salam meninggal tahun 1944M. KH. Abdullah Salam sukses menjalankan amanah ini meskipun banyak tantangan yang menghadang.

Salah satu tantangan yang pernah dihadapi KH. Abdullah Salam ketika awal memimpin Mathali'ul Falah adalah ketika ada orang yang sengaja membuang kotoran manusia di meja atau bangku madrasah yang berlangsung setiap pagi dan dalam waktu yang lama. KH. Abdullah Salam menghadapinya dengan tenang. Menghadapi ini, KH. Abdullah Salam mengajak para santri berdoa bersama agar membuka hati dan menghentikan tindakan pelakunya. Pasca peristiwa ini, aksi membuang kotoran pada esok harinya akhirnya berhenti dan pelakunya tidak diketahui (Asmani, 2018:128).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa KH. Abdullah Salam memimpin madrasah Matholi'ul Falah banyak tantangan dan rintangan,

meskipun demikian KH. Abdullah Salam tetap tenang dan tawakkal dalam menghadapi masalah apapun, yang rumit sekalipun, selalu mengedepankan tawakkal kepada Allah. Prinsip KH. Abdullah Salam adalah apa yang sudah ditakdirkan Allah tidak bisa diubah manusia.

Kondisi masyarakat juga sebelum dan sesudah ada beliau juga sangat berbeda. Sebelum adanya beliau masyarakat masih kurang terarah dalam hal pengetahuan Ilmu agama, masyarakat masih beranggapan ilmu agama tidak begitu penting di banding ilmu umum, namun setelah adanya dakwah beliau, masyarakat semakin terarah terutama dalam hal pendidikan agama atau ilmu agama. Karena permasalahan-permasalahan terkait agama bisa terpecahkan dengan adanya beliau. Pengetahuan bisa di dapatkan dari pengajian maupun pendidikan yang di terapkan pada pondok pesantren. Sikap beliau sebagai pemuka agama juga bisa di teladani karena beliau sangat menagungkan ilmu agama, sehingga akhlak beliau menjadi panutan untuk para santri maupun masyarakat yang ada disekitar beliau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat ditarik beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan dalam penelitian ini. Jawaban dari rumusan masalah tersebut bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdullah Salam adalah :

1. Metode Dakwah KH. Abdullah Salam

Metode dakwah yang digunakan KH. Abdullah Salam adalah metode dakwah ceramah, metode dakwah keteladanan dan metode dakwah pendidikan dan pengajaran agama. Metode dakwah ceramah yang digunakan pada saat pengajian rutin mingguan meliputi pengajian minggu pagi, pengajian Selasa malam, pengajian Kamis malam, sedangkan pengajian bulanan yang meliputi pengajian Ahad malam, pengajian selapanan, dan pengajian rutin tahunan. Kemudian metode keteladanan secara langsung KH. Abdullah Salam mengamalkan contoh teladan melalui karakter dari beliau yang istiqomah, rendah hati (tawadlu'), ikhtiyar, wira'i, zuhud, ikhlas, tidak thama', dermawan, tegas, sabar, dan tawakal. Sedangkan metode pendidikan dan pengajaran agama sebagai perintis Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat, Pengurus Perguruan Islam Mathali'ul Falah.

2. Efektivitas Metode Dakwah KH. Abdullah Salam

Efektivitas metode dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam berjalan dengan baik dan efektif. Isi kitab atau materi yang diulas, masyarakat bisa menerapkan secara pemahaman maupun perbuatan di kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Abdullah Salam, penulis akan memberikan saran-saran antara lain :

1. Bagi Masyarakat

Membagi dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, apabila tidak bisa semaksimal mungkin mengikuti pengajian maka mintalah bimbingan kepada kyai atau ustadz yang menjadi tokoh agama di desa Kajen.

2. Bagi Da'i

Metode dakwah yang digunakan sudah baik, alangkah baiknya lagi jika metode dakwah bentuk tulisan juga ikut diterapkan dalam berdakwah.

C. Penutup

Ahamdulillah dengan segala rahmat Allah dan hidyah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan berharap dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bermanfaat bagi pembaca. Tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Masukan dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan di masa yang akan mendatang. Semoga skripsi bermanfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Aliyudin. 2010. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (15).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry Bahri Fathul. 2008. *Meniti jalan Dakwah*. jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur penelitian suatu pendekatan ptratek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2018. *Keteladanan KH. Abdullah zain Salam*. Yogyakarta: CV. Global Pres.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media.
- Azwar, Saifuddin.1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. Bandung: JABAL.
- Dzikron, Abdullah. 1987. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN.
- Faizah dan Lalu Muhsin Effendy. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Hafidhuddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Hasyimi, A. 1982. *Dasar Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Husein Muhammad Haikal. 1994. *Khaliyah Rasulullah Abu Bakar AshShiddiq*. Solo: CV. Pustaka Matiq, Cet. 1.

- Ibnu Taimiyah. 1985. *Majmu Al-Fatawa, Juz 1*. Riyadh: Mathabi ArRiyadh.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. 2011. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam*, 1 (2).
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bil Al-Qalam Dalam Al-Quran*. Jakarta: Teraju.
- KBBI Edisi Baru. 2007. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Putra Grafika.
- Munir, Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Purwaningsih, Sri. 2009. *Kiai dan Keadilan Gender*. Semarang: Perpustakaan Nasional.
- Sadia, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saerozi. 2003. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Safrodin, Halimi. 2008. *Etika Dakwah Al Quran Antara Idealitas Qur'an Dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Pers.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: KENCANA PRENAMEDIA GROUP
- Shaleh, Abd Rosyad. 1977. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugihen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Semarang: Abshor.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al IKHLAS.

Zaid Abdul Karim az-Zaid, 1993. *Dakwah Bil Hikmah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Internet:

<https://idteis.com/teori-lengkap-tentang-efektivitas-program-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-efektivitas-program/>

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draf wawancara dengan Alumni

1. Bagaimana biografi KH. Abdullah Salam ?
2. Bagaimana proses dakwah KH. Abdullah Salam ?
3. Bagaimana keadaan perilaku sosial-keagamaan masyarakat Kajen sebelum adanya dakwah KH. Abdullah Salam ?
4. Bagaimana tanggapan pak kyai menghadapi masyarakat seperti itu ?
5. Apa yang terfikir dibenak pak kyai ketika mengetahui keadaan masyarakat seperti itu ?
6. Apa metode yang diterapkan KH. Abdullah Salam dalam menghadapi masyarakat yang seperti itu ?
7. Apa saja hambatan atau tantangan yang dihadapi pak kyai selama berdakwah di masyarakat ?
8. Apa saja kegiatan dakwah yang diterapkan pak kyai ?
9. Bagaimana efektivitas metode dakwah yang diterapkan ? apakah sudah efektif ?

B. Draf wawancara dengan Masyarakat

1. Bagaimana menurut anda sosok KH. Abdullah Salam ?
2. Bagaimana keadaan masyarakat Kajen sebelum adanya dakwah KH. Abdullah Salam ?
3. Apa yang anda rasakan sebelum adanya kegiatan dakwah KH. Abdullah Salam ?
4. Apa yang anda rasakan setelah adanya kegiatan dakwah KH. Abdullah Salam ?
5. Apakah anda senang cara beliau menyampaikan dakwahnya ? apa alasannya ?
6. Bagaimana pendapat anda, terkait metode dakwah yang diterapkan KH. Abdullah Salam dalam masyarakat ? apakah sudah efektif ?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KH. Abdullah Salam



Bangunan Pondok Pesantren Mathali'ul Huda



Wawancara dengan Kepala Desa Kajen



Wawancara dengan Masyarakat Desa Kajen



Wawancara dengan Alumni



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Idris
TTL : Pati, 2 Agustus 1998
Agama : Islam
Alamat : Desa Wedarijaksa Rt:03/Rw:05, Wedarijaksa, Pati
No Hp : 089671011203
Email : muhammadidris081@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Pertiwi Wedarijaksa Pati
2. SDN 02 Wedarijaksa Pati
3. SMPN 01 Trangkil Pati
4. MAN 01 Pati